Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Atisah

Keajaiban Sumur Tujuh



3
32 3
TI

Keajaiban Sumur Tujuh


00003106

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.232 3
ATI
k
No. Induk : 297
14/2003
Tgl. : 3
Ttd. :

Keajaiban Sumur Tujuh

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penulis: Atisah
Penyelia: Yanusa Nugroho
Ilustrator: Mansur Daman

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis. Sementara itu, bagi anak-anak perlu diupayakan bacaan yang dapat memupuk dan mengembangkan minat baca yang sekaligus dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya demi masa depan yang lebih gemilang.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat

informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, karya sastra lama itu perlu dihadirkan di kalangan anak-anak agar mereka memiliki wawasan masa lalu demi merancang kehidupan masa depan yang lebih mantap. Untuk itulah, buku cerita anak ini disusun dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk karya sastra lama di Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Keajaiban Sumur Tujuh* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Atisah, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Mansur Daman yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

"Sumur Tujuh" adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah Banten. Cerita ini semula terdapat dalam *Kumpulan Tjerita Rakjat Indonesia*, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Urusan Adat-Istiadat dan Cerita Rakyat, Jakarta, tahun 1963, halaman 122 - 129.

Dalam versi saduran ini, judul diubah menjadi "Keajaiban Sumur Tujuh". Saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Sdr. Yanusa Nugroho, S.S. selaku pembimbing dalam penulisan buku cerita sastra anak ini, dan Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta stafnya. Atas kepercayaan merekalah penyusunan ini dapat saya selesaikan.

Atisah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Sumur Tujuh 1
2. Istri Prabu Siliwangi 6
3. Berkenalan dengan Dewaputra 9
4. Taman Jomantara 15
5. Meminta Nasihat Guru 18
6. Prabu Siliwangi Mengirim Utusan 24
7. Putri Lenggangkancana Ditelan Ulat 29
8. Menerima Pinangan 40
9. Putri Lenggangkancana ke Surgaloka 44
10. Pulang 61

1. SUMUR TUJUH

"Naik-naik ke puncak gunung, tinggi-tinggi sekali. Naik-naik ke puncak gunung, tinggi-tinggi sekali. Kiri kanan, kulihat saja. Banyak pohon cemara...aaa."

Sambil mendaki lereng Gunung Karang, Meis menyanyikan sepotong lagu "Pohon Cemara" dengan riang dan penuh semangat.

"Bukan pohon cemara, Meis, tapi pohon rambutan. Tuh! lihat pohon rambutan yang berjejer," kata Mimi sambil menunjuk ke rimbunan pohon rambutan.

"Ah, aku takut memplesetkan lagu," jawab Meis sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hati-hati licin, Nak," kata Paman Sudin.

"Jangan khawatir, Paman. Sepatu saya ini khusus untuk mendaki," kata Meis mantap.

"Iya...hati-hati juga perlu. Kepleset baru tahu!" kata Aria.

Sinar matahari yang baru naik di ufuk timur membuat pemandangan di sekitar Gunung Karang menjadi lebih indah. Batu-batu cadas putih dan hitam gemerlap. Sungai kecil kelihatan mengitari gunung, airnya beriak dan berkilauan tertimpa sinar matahari.

Aria dan Meis menarik nafas dalam, menghirup udara pagi yang segar. Beda benar udara di alam pegunungan ini dengan Jakarta, tempat mereka tinggal.

2

Dalam liburan caturwulan ini Aria dan Meis, adiknya, diajak menaiki lereng Gunung Karang oleh pamannya. Ini sebagai hadiah karena kedua anak itu masuk peringkat lima besar di sekolahnya. Keluarga pamannya tinggal di Pandeglang.

Paman Sudin bekerja sebagai guru sekolah dasar begitu pula Bibi Empat, istrinya. Mereka mempunyai anak semata wayang, Mimi namanya. Sekolah Mimi baru kelas empat. Ia sebaya dengan Meis.

Panas matahari mulai menyengat. Keringat Aria, Meis, dan Mimi telah berjatuhan dari tubuhnya.

"Uh, haus nih. Minta airnya, Paman."

"Aaah...Meisbelum apa-apa sudah kalah," kata Mimi.

"Nggak tahan, Mi," kata Meis.

Paman Sudin menurunkan ranselnya, kemudian mengeluarkan tempat minuman. Meis mengambil cangkir, kemudian menuangkan air dan meminumnya.

"Aduh ... segarnya," kata anak itu.

Mereka terus melanjutkan perjalanan. Di lereng gunung itu pohon kelapa seolah berbaris, teratur. Batangnya menjulang tinggi-tinggi dan buahnya lebat-lebat. Ada pula pohon durian dan pohon rambutan. Di samping itu, banyak pohon melinjo. Daunnya rimbun dan buahnya sangat banyak, berwarna hijau dan merah.

Daun-daunnya yang gugur memberikan kenyamanan bagi langkah-langkah kaki Aria dan Meis. Bagi mereka pohon buah-buahan itu merupakan pemandangan yang khas. Tidak
lama kemudian, mereka hampir sampai ke puncak Gunung Karang.

Meis berjalan agak ragu. Dia merasakan sesuatu yang aneh. Ada beberapa orang di situ sedang mengelilingi sesuatu. Meis tidak tahu kalau daerah itu adalah objek wisata. Meis menoleh pada Aria.

"Ada apa?" kata Aria.

Dengan mulut yang dimonyongkan, Meis menunjuk orang-orang itu.

"Paman, sedang apa orang-orang di situ?"kata Aria.

"Oooh...mereka sedang melihat-lihat sumur."

"Kenapa sumur saja mesti dipandangi begitu?" kata Meis.

"Sumur di sini terkenal, Neng!"

"Terkenal, Mi ? Aria penasaran."

"Iya. Sumurnya juga banyak, ada tujuh buah," Mimi memberi keterangan. Lebih lanjut Mimi menyambung, "Banyak orang yang minta berkah supaya cita-citanya tercapai. Ada yang minta dagangannya laku. Ada yang minta jodoh sesuai dengan yang diidamkan. Ada juga anak sekolah yang minta ujiannya berhasil. Pokoknya macam-macamlah," kata Mimi dengan bangga.

"Wah, hebat juga Mi," kata Meis.

"Kalau kita ingin berhasil dalam ujian kenapa tidak belajar?" tanya Aria.

"Mana aku tahu. Tapi, ada juga, orang yang begitu."

"Ayo, kita lihat Mi," Meis menggaet tangan Mimi. Kedua anak perempuan itu pun berlari. Bergabung dengan orang-orang. Mereka mengitari sumur.

"Aneh-aneh juga, Paman," kata Aria.

"Aneh bagaimana?"

"Minta-minta ke tempat keramat, menurut guru agama saya, katanya, *nggak* boleh."

"Manusia di dunia ini bermacam-macam, Nak. Berlainan kepercayaan. Berbeda kebiasaan. Tapi, kita harus saling menghormati. Kamu belum tahu cerita asal-usul Sumur Tujuh?"

"Belum Paman," kata Aria menggelengkan kepalanya.

"Nanti, Paman ceritakan."

Aria menyentuhkan tangan kanannya dengan sangat hati-hati ke pinggir sumur. Tangannya basah dan terasa dingin menjalar di tubuhnya. Ia merasakan kesegaran dalam tubuhnya. Aria kemudian



"Sudah tua, ya!" Ketika Aria menyentuhkan tangan kananya dengan sangat hati-hati ke pinggir sumur itu.

membungkukkan tubuhnya dan berusaha menatap kedalaman sumur tersebut.

"Sudah tua, ya!"

"Heeh," kata paman Sudin sambil jari telunjuknya ditempelkan kebibirnya.

"Ayo, kita lihat sumur yang lainnya," ajak Mimi.

Satu per satu mereka melihat sumur. Dalam penglihatan anak-anak ketujuh sumur itu airnya sama-sama bening. Ukurannya bertahap. Yang pertama besar, terus agak besar, sampai akhirnya kecil. Setelah melihat ketujuh sumur itu, mereka melanjutkan perjalanan.

Walaupun lelah, keempat orang itu merasakan kesegaran dan sejuknya udara pegunungan. Burung-burung berkicauan. Angin pun lembut meniup perlahan-lahan.

"Horeee ...!"teriak Meis, "Akhirnya kita sampai," sambungnya sambil menengadahkan kedua belah tangannya. Gadis itu pun kemudian duduk di sebuah batu besar melepaskan pandangan ke lembah gunung. Di sisi lain, Paman Sudin, Aria, dan Mimi mencari tempat yang nyaman untuk membuka bekal.

"Ayo, kita buka bekal," kata pamannya.

"Meis, sini. Kita makan," panggil Mimi pada sepupunya.

Keempat orang itu pun makan dengan lahapnya. Semua perbekalan habis dilalap. Setelah itu, mereka beristrahat sambil berfoto-foto.

"Paman, bagaimana dongengnya?"kata Aria.

"Oooh...begini,'kata paman Sudin sambil mematikan rokoknya.

2. ISTRI PRABU SILIWANGI

Suatu malam, Nyi Putri Lenggangkancana sangat gelisah. Duduk tak tenang dan tidur pun tak nyenyak. Bahkan sampai larut malam, ia tidak bisa tidur. Jantungnya pun berdegup kencang. "Aduh, kenapa jadi begini?" keluh Nyi Putri sambil mengusap-usap kepala dengan tangan kanannya.

Udara malam terasa menusuk tulang. Desiran angin yang menerpa pohon-pohon besar di seputar keputren seperti orang berbisik. Bunyi burung hantu menambah keseraman dan lolongan anjing dari kejauhan membuat bulu kuduk Nyi Putri meremang. Perasaannya terasa kosong. Ia memandang ke atas. Langit begitu hitam, gelap.

Putri Lenggangkancana baru sadar bahwa malam itu adalah malam Jumat Kliwon. Menurut cerita, biasanya jika malam Jumat Kliwon banyak hantu berkeliaran. "Duhai ... Hyang Tunggal selamatkanlah aku," begitu doa Nyi Putri.

Dalam kegelisahannya, Putri Lenggangkancana perlahan-lahan keluar dari keputren. Ia melihat para penjaga istana semuanya telah tertidur pulas. "Kenapa para penjaga ini lalai akan tugasnya? Kalau ketahuan Baginda? Ah, biar sajalah mungkin mereka lelah," gumam Nyi Putri. "Dengan begitu aku bisa ke taman tanpa ada orang yang mengawasi."

Putri Lenggangkancana merupakan salah seorang istri Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran, yang mempunyai wilayah dan kekuasaan yang sangat besar. Kerajaan itu berada di Tanah Sunda.

Nyi Putri masih muda belia, asalnya dari Gunung Pulosari. Ayahnya adalah pertapa sakti yang tinggal di Gunung Pulosari.

Putri Lenggangkancana berjalan pelan menuju taman. Bunga-bunga tengah bermekaran. Harum semerbak baunya. Dalam kegelapan malam sepotong bulan tersembul, seakan-akan tersenyum menyambut kedatangan Nyi Putri di dalam taman.

Putri Lenggangkancana duduk di bangku taman. Pandangannya jauh ke depan. Matanya menatap bunga-bunga itu, tetapi hati dan pikirannya menerawang jauh. Kenangannya terbang menuju ke Gunung Pulosari, tempat tinggal ayah dan ibunya.

"Sebenarnya aku sangat rindu kepada kedua orang tuaku, aku belum pernah berbakti kepada keduanya," bisik hatinya pedih.

Nyi Putri merasa kehidupannya terkungkung. Masih teringat olehnya saat usianya menginjak remaja telah diminta oleh Baginda. Saat itu dengan berat hati kedua orang tuanya menyerahkan anaknya kepada Prabu Siliwangi. Nyi Putri tidak merasakan masa remajanya seperti layaknya gadis-gadis remaja umumnya.

Kecantikan Nyi Putri memang telah terkenal. Kadang-kadang ia menyesali kecantikan yang telah dianugerahkan oleh Hyang Tunggal. Namun, sebagai manusia yang baik ia harus mensyukuri semua anugerah-Nya.

Kecantikannya tidak membuatnya angkuh. Ia tetap rendah hati, patuh pada perintah orang tua, dan menghargai Prabu Siliwangi.

Sekuntum bunga kemuning jatuh menimpa rambutnya. Ia pun terkejut. "Oh, membuat aku terkejut saja," katanya sambil mengambil bunga itu lalu melemparkannya. Ia kesal karena lamunannya

buyar. Nyi Putri sendiri merasa heran, mengapa malam itu hatinya selalu resah, gelisah, dan tidak tenang.

"Mengapa aku begini?" hatinya berbisik. "Padahal, hidupku di sini tidak kekurangan apa pun, bahkan sangat mewah. Baginda sangat memanjakanku. Semua keperluanku dipenuhinya."

Ia berdiri, lalu berjalan-jalan menyusuri jalan-jalan di taman, di antara bunga-bunga yang indah. Tangannya memetik sekuntum bunga melati, bunga kesayangannya. Bunga itu diciumnya, lalu disuntingkan di atas rambutnya.

3. BERKENALAN DENGAN DEWAPUTRA

Malam semakin larut. Bulan makin lama makin meredup. Angin menerpa tubuh Putri Lenggangkancana dengan deras. Jantungnya berdebar-debar dengan keras. Ada apa ini? hatinya bertanya-tanya. Seberkas cahaya berpijar dari langit. Ia pun menatapnya sekilas. Seolah-olah memberi isyarat pada Putri Lenggangkancana. Sebagai seorang anak pertapa sakti, Nyi Putri merasakan sesuatu yang akan menimpa dirinya. Namun, ia sendiri tidak tahu. Ia menyesali dirinya tidak mempelajari ilmu kedigdayaan seperti bapaknya.

"Wussszt...,"

Suara itu datang tiba-tiba dan sangat menakutkan. Tanpa sepengetahuannya, ada seorang satria dari kayangan tengah terbang melewati taman istana Pajajaran. Satria itu sangat terkejut sebab larut malam ada seorang perempuan berkeliaran di taman.

"Ya, Hyang Tunggal, perempuan itu...," gumamnya. "Rambutnya bagus sekali, hitam dan panjang. Kulitnya kuning gading dan wajahnya bulat telur. Kecantikannya bersinar melumpuhkan hati setiap orang yang memandangnya. Tapi, mengapa malam-malam berada di tempat seperti ini?"

Satria itu pun terpana. Secara refleks, tangan kanannya segera

menyambar Nyi Putri, kemudian dibawanya terbang ke atas awan.

Putri Lenggangkancana sangat terkejut. Hampir saja ia pingsan. Nyi Putri tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Ia serasa kapuk tertiup angin.

"Jangan takut. Aku tidak bermaksud jahat. Percayalah," kata satria itu.

Putri Lenggangkancana pelan-pelan membuka matanya. Mulanya ia memejamkan mata karena sangat takut. Namun, ia tidak berdaya untuk mengadakan perlawanan. Nyi Putri menilik sekilas wajah orang yang tengah membawanya terbang. Orang itu sangat tampan dan gagah serta masih muda.

"Siapa namamu Putri? Kenapa malam-malam berjalan sendirian di taman?"

"Aku...aaa..Lenggangkancana," Nyi Putri menjawab ragu-ragu dan masih takut." Aku... salah seorang istri dari Raja Pajajaran. Siapakah Tuan ini?"

"Aku satria dari Negeri Kayangan."

"Oooh...,"kata Nyi Putri terkesima.

"Namaku Dewaputra. Kau tidak usah memanggilku Tuan. Panggil saja aku Dewaputra atau Dewa."

"Baiklah," kata Putri Lenggangkancana sambil mengangguk.

Sang Putri hanya bisa menoleh ke kiri dan ke kanan. Dunia terasa kosong karena yang hanya bisa melihat gumpalan awan, di sana-sini.

"Di awan ini tidak ada taman. Tidak seperti di istana Pajajaran," kata Dewaputra melihat Nyi Putri yang tengah menoleh ke kanan dan ke kiri. Dewaputra mengira bahwa Putri Lenggang-kancana teringat akan taman dan bunga-bunga yang indah yang telah ditinggalkannya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Putri yang cantik, aku sanggup membuatkan taman yang sangat indah untukmu. Tetapi ada syaratnya."

"Apa syaratnya?" kata Lenggangkancana penasaran.

"Kau harus mau menjadi istriku," jawab Dewaputra.

"Kenapa begitu? Tuan 'kan tahu aku ini istrinya Prabu Siliwangi."



"Jangan takut. Aku tidak bermaksud jahat. Percayalah," kata satria itu.

"Hus! Jangan panggil tuan lagi."

Putri Lenggangkancana tersenyum melihat keramahan Dewaputra. Padahal mulanya ia sangat ketakutan.

"Mari kita beristirahat dulu. Nyi Putri pasti lelah 'kan," ajak Dewaputra. Ia pun mendudukkan sang Putri di atas awan. Nyi Putri merasakan kelembutan yang tiada taranya.

4. TAMAN JOMANTARA

Berkat kesaktian Dewaputra, Putri Lenggangkancana dapat duduk di awan dengan nyamannya. Ia menikmati pemandangan di sekitarnya sesuatu yang putih, awan yang berarak seperti perak menghampar.

"Pemandangan di sini, lain benar dengan di bumi," kata Nyi Putri.

"Kau suka?"

"Rasanya...aku ingin berlarian, main petak umpet, seperti masa kanak-kanakku dulu di rumah orang tuaku."

Raut mukanya sayu seperti memendam kepiluan. Ia teringat akan perjalanan hidupnya. Ingin benar ia bersimpuh di kaki ibu bapaknya, menumpahkan segala pengalaman hidupnya.

"Sabarlah, Putri. Sabar. Aku ingin memberi kebahagiaan padamu," Dewaputra membujuk Putri Lenggangkancana. Hal itu untuk merintang-rintang kesedihan Nyi Putri agar tidak terlarut dalam kedukaan.

Tanpa terasa Nyi Putri meneteskan air matanya. Ia terharu karena ada orang yang penuh perhatian untuk kebahagiaan hidupnya. Kebahagiaan yang lain, yang tidak sama dengan yang diberikan oleh Prabu Siliwangi. Kebahagiaan yang tidak bisa diukur dari sisi materi.

Dewaputra sekilas memandang sang dewi. Ia merasa kasihan kepada perempuan itu. Ia lalu bermeditasi dan berdoa.

"Ya, Hyang Tunggal, anugerahkanlah sebuah taman yang indah untuk membahagiakan perempuan yang hamba kasihi," begitulah doa Dewaputra. Ia mengira Nyi Putri terkenang-kenang akan taman yang ditinggalkannya.

Tiba-tiba angin kencang datang berputar-putar ke hadapan Dewaputra dan Putri Lenggangkancana. Seberkas sinar memecah dari arus putaran angin itu. Secara ajaib muncul di hadapan kedua orang itu, sebuah taman yang sangat indah.

"Dewa...hebat sekali! Ajaib," kata Nyi Putri tercengang menyaksikan peristiwa itu.

Dewaputra pun merasa tersanjung. "Mari kita syukuri anugerah Hyang Tunggal ini, Putri."

Kedua orang itu pun mengucap syukur, telah diberi taman yang indah. Bunga-bunga beraneka ragam tengah bermekaran. Harum mewangi aromanya.

"Apa namanya Dewa?"

"Bagusnya apa?" tanya Dewaputra.

"Terserahlah."

"Bagaimana kalau Taman Jomantara, Putri."

"Ya...aku setuju saja."

Akhirnya taman itu diberi nama Taman Jomantara. Putri Lenggangkancana sangat takjub akan hal itu. Ia mulai mengagumi Dewaputra.

"Ayo,kita keliling," kata Dewaputra. Putri Lenggangkancana tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

Dewaputra mengajak Nyi Putri berjalan-jalan mengitari taman sambil menikmati keindahannya. Putri Lenggangkancana menurut

saja sewaktu tangannya digandeng oleh Dewaputra. Ia seperti kerbau dicocok hidung. Dewaputra memetik sekuntum bunga anggrek, kemudian bunga itu diselipkan di daun ditelinga Nyi Putri.

"Putriku, kau memang benar-benar cantik. Seperti bidadari dari kahyangan."



"Ayo, kita keliling," ajak Dewaputra kepada Putri Lenggangkancana.

"Ah...kau, bisa saja. Dewa...kalau kau tahu bidadari itu cantik, mengapa kamu tertarik padaku, seorang manusia biasa?"

"Mengapa Putri bertanya begitu?" goda Dewaputra.

"Ah, tidak. Cuma ingin tahu saja," kata Nyi Putri sambil tersenyum manis.

"Oh itu bagian dari perjalanan nasib, Putri. Makhluk itu hanya berkeinginan dan berusaha. Tapi... yang menentukan hanya Dia," kata Dewaputra sambil telunjuknya menunjuk ke atas.

"Aku percaya itu," sambung Nyi Putri.

Setelah lelah berkeliling, mereka beristirahat di tengah-tengah taman. Kedua orang itu duduk di sebuah pondok sambil melepaskan lelah. Angin yang berhembus pelan seolah membelai kedua orang muda yang tengah saling menjajaki sifat masing-masing.

Putri Lenggangkancana kembali teringat akan nasibnya. Setelah kembali menguasai dirinya, ia pun berkata.

"Dewaputra...secara pribadi, sebenarnya aku tidak keberatan menerima tawaranmu. Tapi, bagaimana...ya?"

"Putri...?" kata Dewaputra sambil merangkapkan kedua tangannya menyembah Nyi Putri: "Keterangan itu bagiku ...seperti angin surga."

"Dewa...kau harus ingat. Aku ini istri orang lain," kata Putri Lenggangkancana sendu.

"Putri, kenapa kamu pilih Prabu Siliwangi. Padahal usiamu dan usia dia 'kan beda jauh?"

"Dewaputra di bumi Pajajaran, Baginda itu raja yang sangat berkuasa. Kehendak raja pantang ditolak. Ditolak berarti risiko."

"Oooh..."kata Dewaputra keheranan mendapat penjelasan dari Nyi Putri."

"Dewa... jika kau benar-benar bermaksud memperistriku,

temuilah dahulu Prabu Siliwangi. Mintalah izin kepada beliau bahwa kau akan memperistriku."

Mendengar penjelasan Putri Lenggangkancana, bingunglah hati Dewaputra. Ia kemudian menimbang-nimbang. "Benarlah kata Nyi Putri itu. Perempuan itu memang istri Prabu Siliwangi. Jadi, Prabu Siliwangilah yang menghakinya. Jika aku bermaksud akan memperistri Nyi Putri, aku harus lebih dahulu mendapat izin Baginda. Walaupun Baginda memiliki banyak istri, belum tentu beliau mau melepaskannya." Dewaputra menjadi resah, begitu pula Putri Lenggangkancana.

"Putri, bagaimana jika Prabu Siliwangi tidak mengizinkan? Jangan-jangan ....Paduka termasuk istri kesayangannya? Padahal aku tidak ingin kehilanganmu."

"Bagaimana, ya ...? Aduh, aku sendiri tidak tahu apa yang harus saya lakukan," kata Putri Lenggangkancana sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Nyi Putri bingung memikirkan nasib yang akan menimpanya.

"Wahai, Hyang Tunggal, berilah kami jalan keluar yang baik," kata Dewaputra.

5. MEMINTA NASIHAT GURU

Dewaputra duduk termenung beberapa saat lamanya. Ia berdiri, kemudian berjalan mondar-mandir mencari jalan untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapinya.

"Ah...kenapa aku baru ingat!" katanya sambil menepuk-nepuk tangan kanannya ke kepala.

"Ada apa, Dewa?"

"Kita akan menemukan penyelesaian yang baik," kata Dewaputra sambil memandang Putri Lenggangkancana dengan lembut.

"Benarkah?"

"Percayalah. Jika sudah takdir segalanya akan berjalan lancar."

Dewaputra baru teringat akan gurunya. Ia memiliki seorang guru yang sangat pandai dan bijaksana. Gurunya adalah seorang wiku yang bertempat tinggal di Gunung Megamendung. Karena tidak bisa memutuskan hal yang sangat penting itu, Dewaputra bermaksud akan meminta nasihat gurunya.

"Putri, aku ingin segera bertemu dengan guruku. Aku akan meminta pertimbangan beliau. Kautunggu aku di sini, ya. Jangan ke mana-mana! Ini, lihat! Jangan keluar dari batas yang aku tandai ini."

"Jauhkah tempat gurumu?"

"Yaaah ... lumayan. Tapi, apa artinya jarak, toh aku bisa

terbang dengan cepat."

"Baiklah kalau begitu," kata Putri Lenggangkancana.

"Ingat, pesanku," kata Dewaputra sebelum pergi.

Satria kahyangan itu segera terbang ke Gunung Megamendung, sedangkan Putri Lenggangkancana ditinggalkan sendirian di Taman Jomantara.

"*Sampurasun*,[1] Guru, "kata Dewaputra dengan tergopoh-gopoh.

"*Rampes*,[2]" kata guru Dewaputra keluar dari pendapa pertapaannya.

"Dewaputra ...."

Sambil menyembah dengan takzim, Dewaputra berkata, "Maafkanlah muridmu yang tidak tahu membalas budi baik."

"Berdirilah. Tak ada kesalahan di antara kita," kata sang Wiku sambil mengusap-usap rambut Dewaputra.

Sang Wiku mengajak murid kesayangannya itu masuk ke dalam ruang pendapa.

"Masalahmu kelihatannya rumit, Dewa," kata sang Wiku sambil memandang murid kesayangannya.

"Ya, Guru... saya mohon nasihatmu."

"Baiklah aku pikirkan dulu."

Sang Wiku lalu meninggalkan Dewaputra sendirian. Dewaputra telah paham bahwa sang Wiku hendak bermeditasi. Dewaputra melihat-lihat seputar pertapaan di Gunung Megamendung.

Lumut telah banyak menempel di dinding ruang pendapa. Pohon-pohon di seputar pertapaan telah tinggi-tinggi dan besar-besar. Daun-daunnya sangat rimbun menaungi bangunan yang

---

1) salam yang biasa diucapkan seseorang ketika bertamu ke rumah orang lain; permisi

2) jawaban atas salam sampurasun; silakan

dijadikan rumah oleh sang Wiku. Cuaca mendung dan udara terasa sangat dingin.

Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa di Gunung Megamendung ada sebuah pertapaan yang didiami oleh seorang wiku yang sangat sakti mandraguna. Dewaputra terkenang beberapa puluh tahun ke belakang. Sambil memandang ke lembah yang curam di bawah gunung itu, ingatannya melayang ke masa lalu.

Sebagai seorang satria kayangan, sudah sejak kecil ia dididik oleh orang tuanya untuk bertanggung jawab. Saat itu Dewaputra tengah bermain-main. Terbang dari awan yang satu ke awan yang lainnya. Dari atas awan ia melihat seekor burung yang sangat cantik. Terbang menuju sebuah gunung. Burung itu mirip burung camar, ekornya panjang, warna bulunya kuning keemasan. Dewaputra pun mengejarnya.

"Aku ingin memilikinya, bulunya sangat menarik," gumamnya.

Burung itu tampak menggoda Dewaputra. Semakin dikejar semakin lari menjauh. Tapi, bila yang mengejar itu tak nampak, dia kelihatan menunggunya. Akhirnya, burung itu pun turun dan hinggap di sebuah pohon yang sangat tinggi, besar, dan rimbun. Dewaputra pun terus mengejarnya. Burung itu melompat dari ranting yang satu ke ranting yang lainnya. Tanpa mengenal lelah Dewaputra terus mengikutinya.

Burung itu pun masuk ke dalam rimbunan dedaunan. Dewaputra tidak lagi terbang, tetapi ia menaiki pohon tersebut. Karena tidak hati-hati, kakinya pun terpeleset.

"Ooo...," pekiknya. Dewaputra pun jatuh ke tanah, tergolek tak sadarkan diri.

Saat Dewaputra sadar, di sisinya telah ada seorang kakek berjanggut putih. Sang kakek yang ternyata seorang wiku jatuh

kasihan pada anak itu. Akhirnya, berkat pengobatan yang telaten dari sang Wiku, luka di tubuh Dewaputra pun lekas sembuh.

"Kakek terima kasih, engkau telah merawatku dengan baik. Aku berdoa semoga Hyang Tunggal membalas kebaikanmu," kata Dewaputra.

"Sudah kewajibanku menolong orang yang kena musibah. Anakku siapakah namamu? Dari mana asalmu dan mengapa engaku naik ke pohon yang sangat tinggi," kata sang Wiku penuh selidik.

"Namaku Dewaputra. Aku, berasal dari tempat jauh," kata Dewaputra sambil tangannya menunjuk ke atas.

"Kahyangan?" tanya sang Wiku.

"Ya," kata Dewaputra mengangguk. "Aku tengah mengejar burung yang sangat cantik, Kek. Burung itu mempermainkan aku. Aku kejar-kejar terus. Ia terbang ke pohon yang tinggi. Saat naik pohon itu, aku tak hati-hati."

Sebagai seorang manusia yang berasal dari kahyangan, walaupun jatuh dari pohon yang sangat tinggi, Dewaputra masih ingat siapa dirinya. Ia memiliki ketahanan fisik yang sangat baik.

"Kelihatannya kita memang sudah berjodoh, Nak. Maukah kau menjadi muridku?"

"Dengan senang hati, Guru," kata Dewaputra. Ia berjongkok mencium kaki sang Wiku sambil menghaturkan sembah.

"Berdirilah dan mari kita duduk," kata sang Wiku penuh haru dan bahagia. Tadinya aku sudah putus asa untuk mencari orang yang bisa kujadikan murid. Aku ingin mewariskan semua ilmuku. Oh, ternyata Hyang Tunggal sangat adil dan bijaksana."

Sang Wiku menggembleng Dewaputra dengan tekun dan ulet. Begitu pula Dewaputra, ternyata ia seorang yang sangat cerdas dan dapat memahami semua bimbingan gurunya dengan cepat. Ilmu-

ilmu kedigdayaan, kesaktian, pengobatan, dan ilmu lainnya yang dapat dijadikan sebagai bekal hidup dengan mudah dipahami dengan sempurna.

Hari berganti minggu. Minggu berganti bulan. Bulan berganti tahun. Tanpa terasa, Dewaputra mempelajari ilmu selama sepuluh tahun.

"Dewaputra, aku bangga padamu," kata sang Wiku.

"Terima kasih, Guru."

"Kau sudah boleh meninggalkan pertapaan untuk mengamalkan ilmumu."

Kini, Dewaputra menjadi seorang anak muda yang tampan dan penuh kedewasaan. Gagah perkasa dan sakti mandraguna. Sang Wiku sangat puas bercampur bangga melihat hasil yang luar biasa itu.

"Rasanya saya tak ingin berpisah dengan Guru."

"Aku juga begitu, Nak. Tapi, ilmu itu harus diamalkan dan kau harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Pertapaan ini setiap saat terbuka untukmu. Kapan saja kau datang, aku menerimamu dengan senang hati."

"Baiklah, Guru."

Perpisahan dengan orang yang telah berjasa pada hidupnya, membuat Dewaputra merasa sedih. Awan mendung mengiring kepergiannya dari pertapaan itu.

"Dewa...kemari!"panggil sang Wiku.

Lamunan Dewaputra pun segera buyar. Ia segera berlari menemui gurunya.

"Ya...Guru,"katanya.

"Dewa, aku hanya memberikan dua pilihan. Pertama, jika kau berterus terang pada Baginda Prabu Siliwangi, pasti akan ada

peperangan. Jika perang terjadi yang akan tersiksa adalah rakyat kecil. Kedua, jika kau diam-diam saja yang terancam hanya orang tua Putri Lenggangkancana. Tapi, orang tua Nyi Putri pun bukanlah orang sembarangan. Pasti mereka telah memikirkan jalan yang terbaik."

"Jadi, saya harus menghindari perang, Guru?"

"Itu lebih baik. Bukankah Nyi Putri telah menerimamu sebagai suami?"

"Ya."

"Baginda banyak memiliki istri. Mudah-mudahan, lama kelamaan tempat Nyi Putri dapat digantikan dengan yang lainnya. Begitulah pendapatku saat ini."

"Baiklah Guru. Saya mohon pamit," kata Dewaputra sambil menyembah gurunya dengan takzim.

"Berhati-hatilah,"kata sang Wiku sambil memandang muridnya penuh kekhawatiran.

Dewaputra segera terbang. Jantungnya terasa berdebar-debar. Ia berpikir, pasti ada sesuatu dengan Putri Lenggangkancana yang ditingalkannya di Taman Jomantara.

6. PRABU SILIWANGI MENGIRIM UTUSAN

Malam itu Prabu Siliwangi berada di pesanggrahannya. Baginda tengah duduk di singgasana agung yang gemerlap sangat indah karena hiasannya terbuat dari emas dan permata. Di hadapannya duduk para pembesar kerajaan Pajajaran. Mereka tengah membicarakan situasi kerajaan. Setelah pertemuan itu selesai, Prabu Siliwangi mengajak beberapa abdinya ke keputren Putri Lenggangkancana.

"Paman Patih, mari kita ke keputren Nyi Lenggangkancana," ajak Prabu Siliwangi.

"Baiklah Paduka."

Malam terasa dingin. Udara berkabut. Dengan menaiki joli mas, Prabu Siliwangi dan rombongannya menuju keputren Putri Lenggangkancana.

Sunyi senyap keadaan di keputren itu. Serangga-serangga malam tak lagi memperdengarkan suaranya. Tampaknya mereka terkejut mendengar derap kuda yang mengiringi joli mas yang dinaiki Prabu Siliwangi. Betapa kaget Baginda dan rombongannya saat sampai di keputren. Semua penjaga terlelap seperti tengah bermimpi indah. Prabu Siliwangi segera menuju tempat Putri Lenggangkancana, sedangkan para abdinya membangunkan para penjaga keputren.

Prabu Siliwangi lebih terkejut lagi sebab Putri Lenggang-kancana tidak ditemukan. Tidak ada jejak yang bisa memberi petunjuk untuk ditelusuri. Wajah Baginda merah padam. Darah di kepalanya mendidih. Kelima jari tangan kanannya meregang, kemudian mengepal menahan emosi yang meledak-ledak. Matanya melotot dan rahangnya mengejang. Baginda menekan rahangnya kuat-kuat.

Prabu Siliwangi sangat murka dan yang menjadi tumpahan kemurkaannya itu adalah para penjaga keputren yang tertidur lelap. Para abdi dalem pun tidak ada yang mengetahui kepergiaan Nyi Putri.

Prabu Siliwangi merasa hal itu sebagai suatu penghinaan yang tak dapat diterimanya. Suasana di keputren yang indah itu kini diselimuti kemarahan dan kesunyian yang menegangkan.

"Paman Patih, kirim rombongan ke Pulosari. Tanyakan ke mana Putri Lenggangkancana kepada orang tuanya. Kalau dalam seminggu ini Nyi Putri tidak kembali, Paman harus tahu apa yang mesti dilakukan."

"Baik, Paduka," sembah Paman Patih dengan takzim.

Patih segera mengumpulkan orang-orang yang akan dikirim ke tempat orang tua Putri Lenggangkancana. Setelah kumpul empat puluh orang, Patih pun memberikan pengarahan.

"Hai Punggawa, kamu yang menjadi pemimpin dalam melaksanakan tugas ini. Cari Nyi Putri ke Pulosari. Jika tidak ketemu, orang tua Nyi Putri harus bertanggung jawab," kata Paman Patih sambil bertolak pinggang dan mengacung-acungkan jari tangannya. "Pergilah sekarang juga! Waktumu tidak banyak."

"Titah Paduka, hamba junjung," kata punggawa itu dengan khidmat.

Orang-orang yang tinggal di sepanjang menuju pertapaan Pulosari kalang kabut. Banyak yang tidak berani keluar rumah karena takut pada utusan Prabu Siliwangi yang tampaknya sedang penuh amarah.



"Paman Patih, kirim rombongan ke Pulosari. Kalau dalam seminggu ini Nyi Putri tidak kembali, Paman harus tahu apa yang mesti dilakukan.

"Sampurasun Pandita," kata Ketua Punggawa.

"Rampes ..." jawab Pandita Puncakmanik.

Begini, Putri Lenggangkancana tidak ada di keputren. Hilang tanpa jejak. Baginda sangat murka dan kamilah sasarannya. Tolonglah kami Pandita. Kami tidak banyak diberi waktu."

"Maaf, Ketua Punggawa. Nyi Putri tidak ke sini dan hamba pun tidak diberi tahu dia akan ke mana," jawab Pandita Puncakmanik.

"Kami tidak mau tahu. Pokoknya Pandita harus membantu kami. Jika kami tidak membawa hasil, Pandita tahu sendiri!" kata Ketua Punggawa sambil jari tangannya diseleretkan ke lehernya.

Mendengar berita hilangnya Nyi Putri dari Keraton Pajajaran, Pandita Puncakmanik tidaklah heran. Ia hanya sedikit terkejut karena didatangi utusan yang begitu banyak dari Pajajaran.

"Aduh, Pak, bagaimana anak kita?" kata istrinya gelisah dan takut akan ancaman para utusan.

"Sabar Bu. Mudah-mudahan anak kita ada dalam lindungan Hyang Tunggal," kata Pandita itu membujuk istrinya.

"Apa yang harus kita lakukan, Pak?"

"Tenanglah. Nanti kalau sudah waktunya saya beri tahu."

Ibu Nyi Putri menangis mengenangkan anaknya yang semata wayang itu, sedangkan Pandita Puncakmanik bermeditasi memohon petunjuk kepada Hyang Tunggal.

Sebagai orang yang sangat *mumpuni*[3], Pandita Puncakmanik sebenarnya telah mengetahui segala peristiwa baik yang dekat maupun yang jauh. Baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Pandita Puncakmanik pun telah mengetahui peristiwa tentang hilangnya Putri Lenggangkancana dari Keraton Pajajaran dan mengetahui pula ke mana arah perginya.

Malam semakin kelam. Kedua orang suami istri itu tak sekejap pun memicingkan mata. Mereka berdoa dengan khidmatnya. Sang

[3] menguasai keahlian (kecakapan, keterampilan) tinggi; mampu melaksanakan tugas dengan baik

Pandita bertindak. Sukmanya naik ke atas awan, ke Taman Jomantara, tempat Putri Lenggangkancana tinggal. Sukma itu menemui Nyi Putri Lenggangkancana, lalu katanya, "Anakku, Nyi Putri Lenggangkancana. Atas kepergianmu dari Keraton Pajajaran, aku dan ibumu mendapat ancaman dari Prabu Siliwangi. Jika tidak bisa mendapatkan dirimu kembali, Baginda akan menjatuhkan hukuman mati terhadapku dan ibumu. Tapi, anakku, engkau tidak perlu khawatir. Percayalah pada bapakmu ini. Segala peristiwa yang terjadi atas dirimu itu bukanlah karena perbuatanmu yang salah. Untuk menghindarkan jatuhnya hukuman baginda, aku dan ibumu akan lekas-lekas menyingkir dari Gunung Pulosari.

Selanjutnya, aku dan ibumu memikirkan nasibmu. Ketahuilah olehmu bahwa engkau kelak, pada akhirnya, akan memperoleh kebahagiaan besar. Namun, sebelumnya ada penderitaan yang terpaksa harus kau alami. Anakku, terimalah pinangan Dewaputra. Dialah kelak yang akan membawamu bahagia.

Anakku, terimalah lamarannya, tetapi harus ada syaratnya. Suruh dia membuatkan taman yang indah permai di Gunung Karang. Di taman itu hendaknya dibuat sumur tujuh buah, be-serta kolam pemandiannya. Itulah pesanku, Nak. Janganlah engkau lalai. Ayah dan ibumu sangat menyayangimu." Sesudah mengakhiri pesannya itu, sukma Pandita Puncakmanik segera meninggalkan Putri Lenggangkancana.

Mendengar pesan ayahnya Putri Lenggangkancana sangat terkejut. Ia tidak menyangka kalau ayahnya secepat itu mengetahui segala apa yang terjadi atas dirinya. Air matanya jatuh tak tertahankan. Lama ia terdiam. Tidak bergerak. Hanya hatinya yang penuh gejolak ingin berdialog panjang dengan ayahnya. Sementara itu, Dewaputra tidak juga datang. Putri Lenggangkancana merasakan sepi yang memedihkan.

7. PUTRI LENGGANGKANCANA DITELAN ULAT

Saat itu berjuta-juta jin di Gunung Carelang tengah kebingungan karena mereka belum memiliki raja. Setiap kelompok jin berebut ingin menjadi raja. Setiap hari pertempuran terjadi. Mereka memperebutkan kekuasan. Mereka menghendaki kursi raja jin yang dianggap sangat terhormat. Di samping itu, jika raja mereka berasal dari kelompoknya, mereka dapat menekan kelompok lain yang tidak sehaluan.

Gunung Carelang sebagai kerajaan siluman telah lama dikenal. Sebutan gunung paling angker di seputar wilayah itu, tidaklah berlebihan. Walaupun masih banyak gunung angker lainnya, seperti Gunung Megamendung, Gunung Karang, Gunung Pulosari, Gunung Panjang, dan Gunung Gede.

Sejak ribuan tahun silam, ribuan nyawa manusia telah menjadi korban. Semakin lama semakin bertambah. Penyebabnya ada saja. Ada yang jatuh ke dalam jurang yang sangat curam. Ada yang jatuh ke kawah, dan sebagainya.

Pusat pemerintahan para siluman itu berada di puncak gunung itu. Tebalnya pasir, batu besar yang berserakan, udara yang sangat dingin, kabut tebal bercampur asap, dan kawah belerang yang amat menyengat membuat orang yang berada di sekitarnya bisa sesak

nafas. Di tempat itu, tinggal beberapa ketua kelompok para siluman.

Gunung Cerelang berhutan lebat. Pohonnya tinggi-tinggi dan besar karena telah berusia ratusan bahkan ribuan tahun. Menambah seramnya tempat itu. Dinding-dinding batu berwarna hitam. Tebingnya curam. Aneka satwa banyak terdapat di gunung itu.

Penduduk yang hidup di sekitar Gunung Carelang ada yang melakukan selamatan, misalnya memberikan sesaji pada penunggu gunung itu. Di antara mereka ada pula orang bertapa di tempat-tempat yang sepi.

Hari menjelang pagi. Sinar merah di ufuk timur mulai nampak. Merah menyala menembus awan. Matahari semakin lama semakin menaik dan terus merangkak, lepas dari kaki langit. Panorama alam sangat indah. Bayang-bayang Gunung Carelang tampak semakin jelas. Di sisi utara, Gunung Carelang dihiasi oleh jurang-jurang curam yang makin menambah kesan keangkerannya.

"Ayo, kita adakan pilihan," kata kelompok jin yang warna kulitnya hitam legam seperti kulit kerbau.

"Ya, kita sudah membutuhkan seorang raja untuk mengatur lalu lintas kehidupan kita," kata jin yang warna kulitnya coklat.

"Setiap kelompok mengajukan satu calon," kata kelompok jin yang warnanya hijau.

"Persaingan kita sudah tidak sehat. Setiap kelompok ingin menang sendiri," kata kelompok jin biru."

"Setiap kelompok menganggap kelompok mereka saja yang paling benar. Kita sudah bosan berperang," kata kelompok jin kuning.

"Buat undangannya," kata jin yang warnanya ungu.

"Untuk menjaga keadilan, siapa pengawasnya? itu perlu dipikir-

kan, "kata jin yang warnanya putih. "Kemudian persyaratan menjadi raja pun harus kita susun," tambah ketua kelompok jin putih.

Kesibukan para jin dan kelompoknya terjadi di Gunung Carelang. Setiap kelompok mendekati kelompok yang lainnya, membujuk agar mau memilih ketua kelompoknya. Ada yang menginginkan pemilihan raja ditentukan secara spontan saja. Ada juga yang menginginkan raja harus dipilih seperti manusia memilih presiden. Namun, kegiatan kelompok jin yang ramai itu sama sekali tidak terlihat oleh mata manusia biasa.

Pada suatu hari, jin-jin di Gunung Carelang itu mengadakan rapat raksasa. Semua kelompok jin hadir. Dari setiap kelompok dipilih beberapa jin yang bertugas untuk mengawasi jalannya pemilihan calon raja. Ada pula beberapa jin yang diberi tugas untuk membuat persyaratan-persyaratan menjadi seorang raja. Pada akhir acara, satu jin maju ke mimbar.

"Saya ingin membacakan hasil akhir keputusan para wakil jin dari seluruh wilayah Gunung Carelang," kata ketua pertemuan itu. "Baiklah, para jin yang saya hormati berdasarkan keputusan bersama dari wakil-wakil kelompok jin, memutuskan bahwa calon raja jin di Gunung Carelang itu syaratnya, antara lain, (1) harus cerdas, (2) cakap, dan (3) sehat.

Para peserta rapat itu bertepuk tangan sambil berteriak,

"Setuju...setuju."

"Kurang satu, Ketua," kata salah seorang peserta.

"Apa itu?"

"Adil!"

"Bagaimana yang lain?"

Peserta rapat pun gemuruh, akhirnya mereka sepakat,

"Setuju...!"

Beberapa hari kemudian, diadakan pemilihan calon raja. Semua jin yang ada di Gunung Carelang hadir, tidak terkecuali. Dari mulai kanak-kanak sampai dewasa. Mereka menuju balai pertemuan. Di tempat itu telah berkumpul wakil-wakil dari berbagai kelompok jin yang akan dipilih menjadi raja. Begitu pula dengan para pengawas pemilihan.

Gunung Carelang menjadi ramai dengan adanya peristiwa pemilihan calon raja jin. Angin bertiup dengan kencangnya. Pohon-pohon berderak-derak seakan-akan patah. Hujan badai datang. Bunyi guntur menggelegar. Malam hampir larut, pemilihan itu pun hampir usai.

Wakil kelompok yang diajukan menjadi raja mendapat angka yang hampir sama. Tahap selanjutnya, calon yang memenangkan pemilihan diuji kembali dengan syarat-syarat yang telah mereka buat. Ternyata dari beberapa jin itu tidak satu pun yang memenuhi syarat untuk dinobatkan menjadi raja.

"Wah, kita ini benar-benar celaka. Sudah membuang biaya banyak, calon tidak ada yang memenuhi syarat," kata ketua kelompok jin merah.

"Bagaimana jalan keluarnya? kata kelompok jin hijau"

"Kita harus mencari raja di luar bangsa kita," kata kelompok jin putih.

Akhirnya, mereka terpaksa harus memilih raja di luar golongan mereka. Para jin itu lalu mengutus salah seorang di antara mereka untuk mencari siapa saja yang sesuai untuk dinobatkan menjadi raja.

"Ketua kelompok jin hijau, Anda jin yang tepat untuk mendapat tugas mencari manusia yang sesuai untuk dinobatkan menjadi raja kita," kata ketua kelompok pertemuan.

"Apakah yang lain sepakat?"

"Kami setuju," kata para ketua kelompok jin.

"Baiklah kalau begitu," kata ketua jin hijau.

Jin utusan itu pun terbanglah secepat kilat. Ia keluar dari Gunung Carelang. Ia terbang kemana-mana, meninjau sana-sini mencari manusia yang sesuai untuk dinobatkan menjadi raja jin di Gunung Carelang. Suatu malam yang sangat dingin, jin utusan itu kebetulan melintas di wilayah Taman Jomantara. Kerlip bintang menambah keindahan taman itu. Ia merasa terkejut karena di atas awan ada sebuah taman yang sangat elok. Jin itu pun terbang di atas taman, kemudian mengelilinginya.

"Milik siapakah taman yang begini indah," gumamnya. "Ini pasti ada pemiliknya. Dari jauh ia melihat sebuah pondok di tengah-tengah taman.

Jin utusan itu sangat berbahagia karena dugaannya ternyata tidak keliru. Di dalam pondok itu duduk seorang putri yang tengah melamun, memandangi bunga-bunga. "Tampaknya perempuan itu tengah menantikan seseorang," gumamnya.

Melihat Nyi Putri Lenggangkancana, timbul kepastian pada pikirannya, "Putri ini rupa-rupanya sesuai jika dinobatkan menjadi raja jin. Wajahnya cantik dan memancarkan sinar kecerdasan. Rambutnya hitam legam dan panjang."

Jin utusan berpikir keras mencari akal untuk menarik perhatian Putri Lenggangkancana. Apa akalku untuk menarik perhatian putri itu? bisiknya dalam hati. Baiklah. Jin itu pun mengubah dirinya menjadi sebentuk zamrud berwarna hijau dan berkilauan cahayanya tertimpa sinar bintang. Permata itu menempel di atas bunga yang berwarna putih, tidak jauh dari pondok tempat duduk Putri Lenggangkancana.

Putri Lenggangkancana terkejut melihat seulas cahaya dari sekuntum bunga. Perlahan ia turun dari pondok itu karena ingin lebih jelas mengamati benda yang berkilauan.

Setelah keluar dari pondok, barulah dia teringat pesan Dewaputra bahwa ia tidak boleh meninggalkan tempat itu. Namun, daya tarik benda tersebut seperti magnet. Nyi Putri tidak bisa melepaskan diri dari keterpesonaan atas benda itu.

Setelah mendekat, Putri Lengangkancana berkata, "Oh... itu 'kan permata yang sangat bagus dan aku belum memilikinya," tangannya pun diulurkan hendak meraih benda itu. Sekonyong-konyong tangan Nyi Putri lengket, tidak bisa dilepaskan lagi dari bunga tersebut. Perlahan-lahan benda itu pun berubah wujudnya. Dari sebuah permata yang mempesona menjadi seekor ulat yang sangat menyeramkan. Tubuh ulat itu pun makin lama makin membesar seperti ulat raksasa berwarna hijau daun. Matanya memancarkan sinar kemerah-merahan memandang Nyi Putri. Ulat itu, perlahan-lahan mendekati Putri Lenggangkancana.

"Tolong...tolooong,"jerit Putri Lenggangkancana.

Melihat ulat yang sangat besar itu, Putri Lenggangkancana sangat takut dan ia berteriak-teriak memanggil-manggil Dewaputra meminta tolong. Akan tetapi, tidak seorang pun mendengar teriakannya itu, meski suara Nyi Putri telah habis.

Ulat itu pun semakin dekat dengan tangan Putri Lenggang-kancana. Ia meronta-ronta sekuat tenaga, tetapi tak berdaya menghindarkan diri dari tangkapan ulat itu. Selanjutnya, Putri Lenggang-kancana tidak ingat apa-apa lagi. Dengan mudah Nyi Putri dapat ditangkap oleh ulat raksasa jelmaan jin utusan dari Gunung Carelang. Putri Lenggangkancana pun, kemudian ditelannya bulat-bulat.

"Berhasil aku melaksanakan tugas," kata jin utusan itu tersenyum bangga. Jin itu pun ingin menikmati kemenangannya. Sebelum kembali ke Gunung Carelang, ia mengelilingi Taman Jomantara. Menikmati keindahannya. "Pasti ketua kelompok sangat senang dan semua jin memandangku dengan bangga. Hahaha ...."katanya dalam hati.

Rupanya kegembiraan jin utusan itu tidak lama sebab ternyata dari balik awan sesosok tubuh melayang secepat kilat menuju pondok di tengah taman itu.

Betapa terkejutnya Dewaputra saat mendapatkan pondok telah kosong. Ia sangat kecewa Putri Lenggangkancana telah meninggalkannya. "Mungkinkah ia meninggalkanku?" gumamnya.

"Nyi Putri...Nyi Putri...," Dewaputra memanggil-manggil perempuan itu. Tanpa merasa lelah, Dewaputra mengelilingi taman dengan mengamat-amati secara cermat di setiap rimbunan bunga.

Dewaputra hampir saja putus asa karena sang Putri yang dicari tidak diketemukannya. Di sudut yang agak gelap, Dewaputra melihat seekor ulat raksasa yang tengah memakan daun-daun bunga.

"Jangan-jangan!" gumamnya. Setelah memandang mata ulat itu, Dewaputra yakin bahwa ulat itu bukan ulat sembarangan. "Hai ulat raksasa, kembalikan Putri Lenggangkancana."

"Aku tidak mencurinya," jawab ulat itu.

"Apa kepentinganmu masuk ke tamanku?"

"Oh, ini tamanmu ya! Aku masuk karena tidak ada larangan tidak boleh masuk," ulat raksasa menjawab dengan seenaknya.

Mendengar jawaban ulat itu, Dewaputra mengangguk-anggukkan kepala. Benar juga yang dikatakan si ulat. Salahku sendiri tidak membuat larangan tertulis agar tidak ada seorang makhluk pun

yang masuk ke taman ini, bisik hati Dewaputra. Tapi, Nyi Putri 'kan saat kutinggalkan sudah kupesan agar tidak keluar dari lingkaran yang telah kubuat. "Aduh, kenapa jadi begini?" gumamnya menyesali diri.



"Tolong...tolong," jerit Putri Lenggangkancana ketika melihat ulat yang sangat besar itu.

Hampir saja Dewaputra kehilangan jejak sebab saat itu ulat raksasa tengah mengangkat tubuhnya hendak terbang.

"Sssttt...,"bunyi panah sakti Dewaputra melayang mengenai tubuh ulat raksasa. Ulat itu pun rebah.

"Boleh jadi dia dimakan oleh ulat ini," gumam Dewaputra.

Dewaputra segera berlari ke pojok taman memetik sehelai daun sirih putih yang urat-uratnya saling bertemu. Lalu didekatinyalah ulat raksasa itu. Dengan sangat hati-hati Dewaputra menorehkan ujung daun sirih putih itu ke punggung ulat raksasa. Seketika itu terbelahlah tubuh ulat raksasa menjadi dua bagian. Dari bagian perut si ulat tergolek sesosok tubuh seorang perempuan.

"Wahai Hyang Tunggal hamba bersyukur kepada-Mu. Terima kasih atas anugerah-Mu selama ini," demikianlah doa Dewaputra. Cepat-cepat Dewaputra mengeluarkan Nyi Putri dari perut ulat raksasa. Setelah itu, ia membersihkannya. "Untung Nyi Putri masih hidup. Kalau tidak?" Dewaputra berkata sendiri sambil menepuk-nepuk dadanya.

Putri Lenggangkancana masih pingsan, Dewaputra lalu mencari daun-daunan di sekitar taman, kemudian diramunya menjadi obat. Lalu diobatinya sang Putri dengan telaten. Tidak lama kemudian, Nyi Putri pun sadar. Dilihatnya Dewaputra telah berada di sampingnya. Nyi Putri lalu menangis sesenggukan. Air matanya berlinang-linang menyatakan betapa bahagianya karena laki-laki itu telah berada di dekatnya. Begitu pula ia telah terhindar dari mara bahaya yang hampir saja merenggutkan nyawanya.

"Sabarlah Putri...bencanaitu sudah lewat," bujuk Dewaputra.

"Dewa...akutakut. Sangat takut."

"Tenanglah. Tidak ada yang perlu ditakutkan lagi. Percayalah. Lihat itu!" kata Dewaputra sambil menunjuk bangkai ulat raksasa.

Lenggangkancana melihat bangkai ulat raksasa yang ditunjukkan Dewaputra. Di samping rasa takut, ia pun merasa jijik. Melihat

itu, Dewaputra segera memusnahkannya.

"Dewa...maafkan.Aku tidak patuh pada nasihatmu."

"Ya, sudah. Lain kali, jangan lalai, ya!"

"Heeh..."kata Putri Lenggangkancana mengangguk.

Setelah sang Putri tenang dan telah menguasai diri, Dewaputra lalu menanyakan ihwal kejadiannya ditelan ulat.

"Bagaimana mulanya, Putri?"

"Aku 'kan lelah menunggumu. Rasanya lama sekali. Sesudah berjalan mengitari pondok, aku duduk melamun sambil menatapi bunga-bunga. Tiba-tiba dari sekuntum bunga ada sebuah benda yang memantulkan cahaya. Cahaya itu seperti menarik-narik aku agar mendekat. Aku segera turun dari pondok. Saat itu, aku ingat nasihatmu. Tapi, tarikan cahaya itu sangat kuat. Tak kuasa aku menolaknya. Apalagi setelah dekat, ternyata cahaya itu berasal dari sebuah permata yang sangat indah. Aku mau mengambil, tapi permata itu berubah."

"Ah, perempuan! kata Dewaputra sambil tersenyum.

"Terus...!"

"Seterusnya, aku tak ingat lagi."

Kedua orang muda itu lalu tersenyum simpul. Dewaputra menggandeng lengan Putri Lenggangkancana menuju pondok supaya Nyi Putri dapat beristirahat.

"Dewa...bagaimananasihat gurumu?"

"Tenang dululah Putri. Jika sudah waktunya, akan kuberi tahu."

"Begini Dewa...bolehaku berterus terang."

"Itu yang aku tunggu."

"Rasanya aku telah berubah pikiran."

"Maksud Nyi Putri?"

"Aku mau jadi istrimu. Sekarang juga. Asal..."

"Apa?" kata Dewaputra sambil jantungnya berdebar-debar. Ia takut tidak dapat memenuhi keinginan perempuan yang sangat dicintainya itu.

"Buatkan aku sebuah taman yang sangat indah. Taman itu dilengkapi dengan kolam pemandian dan sumur yang banyaknya tujuh buah. Air sumur itu harus berwarna-warni supaya aku tidak bosan melihatnya dan bisa untuk kujadikan obat jika aku mandi.

"Putri, tamannya 'kan sudah ada. Tinggal menambah sumur dan kolamnya saja."

"Aku tidak mau hidup di sini, Dewa. Aku maunya di Gunung Karang."

"Di mana itu?"

"Dekat tempat orang tuaku."

"Oooh .... Rupanya Putri kangen ya!"

"Kamu sendiri?"

"Aku? Kangen juga sih. Hidup bagiku di mana saja tak masalah asal aku dapat berbakti kepada pemberi hidup ini. Jika kehendakmu seperti itu, berarti aku tidak perlu menghadap Prabu Siliwangi. Bisa saja hal itu kulakukan sekarang. Namun, aku harus memikirkan baik buruknya dulu."

Langit agak kelam. Bintang-bintang menyiratkan cahaya redup. Suasana taman sangat sunyi. Mereka saling berpandangan, menyelami perasaan masing-masing.

8. MENERIMA PINANGAN

Dewaputra merenungkan kehendak Putri Lenggangkancana. Sambil memungut daun-daun bunga yang telah menguning, laki-laki itu masih tegak terpaku memandangi langit yang agak kelam. Ia memikirkan berulang kali antara keinginan Nyi Putri dan saran dari gurunya.

Ada dua pilihan yang dikemukakan oleh gurunya. Pertama, jika ia meminta izin kepada Prabu Siliwangi berarti harus menghadapi perang. Kedua, jika tidak meminta izin tidak akan ada perang, tetapi ia akan dituduh melarikan istri orang. Menurut gurunya, setiap jalan yang dipilih akan ada risikonya. Gurunya menyarankan agar memilih risiko yang tidak menumpahkan darah.

"Ah, ...Aku benar-benar memilih jalan yang tidak kusukai," Dewaputra mengeluh. "Betapa inginnya aku berterus terang pada Prabu Siliwangi dan meminta maaf, apa pun risikonya. Betapa inginnya aku berlaku seperti para satria. Namun, kalau hal itu kulakukan, jangan-jangan hanya akan mendatangkan perang. Itu yang harus kuhindari. Mengorbankan nyawa orang atas kepentingan pribadi. Padahal hanya persoalan cinta," begitulah bisik hatinya.

"Putriku, mari kita ke Gunung Karang?"

"Hmmm ... benarkah?" kata Nyi Putri, "Aku sangat bahagia," sambungnya.

"Dewa, bagaimana? Kita 'kan belum menikah?"

"Duduklah Putri. Nanti kita menikah di hadapan guruku."

"Oooh ... Dewa. Bahagia sekali aku mendengarnya."

Putri Lenggangkancana merasakan kebahagiaan yang tiada taranya. Hampir saja ia menari kegirangan. Hal itu tidak dilakukannya sebab ia kembali teringat nasib kedua orang tuanya. Bagaimanakah nasib kedua orang tuaku kini? Di manakah beliau kini berada? Oh...dalamkebahagiaan ini aku benar-benar sial, bisik hati Putri Lenggangkancana.

"Hei, jangan melamun. Ayo, siap-siap."

Dewaputra segera memegang erat tangan Putri Lenggangkancana. Secepat kilat mereka terbang menuju Gunung Karang. Sesampainya di tempat itu, Dewaputra segera bermeditasi dan berdoa.

"Putri,aku menyanggupi permintaanmu. Mudah-mudahan kamu bahagia," kata Dewaputra sambil tersenyum manis.

"Terima kasih, Dewa. Semoga Hyang Tunggal membalas kebaikanmu," kata Putri Lenggangkancana sambil menghaturkan sembah dengan takzim.

"Sudah. Berdirilah," kata Dewaputra.

Dalam sekejap mata kepulan asap menebar di sana sini. Gumpalan asap itu memecah cepat dalam jutaan gumpalan kecil. Lalu bertambah besar. Makin bertambah besar di seputar lereng Gunung Karang. Putri Lenggangkancana tertegun menyaksikan semua peristiwa ajaib itu.

Setiap gumpalan asap telah berubah. Ada yang menjadi bunga berwarna-warni. Ada yang menjadi rumput-rumput kecil yang berwarna hijau atau menjadi kolam pemandian beserta air mancurnya yang keindahannya tidak tertandingi di dunia ini. Ada pula yang

menjadi lampu taman yang sangat cantik karena terbuat dari emas dan diteretesi zamrud. Ada yang istimewa, yaitu sumur yang jumlahnya tujuh buah dan airnya berwarna-warni, merah, ungu, biru, putih, hijau, kuning, dan bening.

Dari percikan asap itu pun ada pula yang menjadi istana yang indah, tempat tinggal Dewaputra dan Putri Lenggangkancana. Gapura dan pagar taman itu terbuat dari batu permata berwarna merah delima yang diselang-selingi perak. Pucuk gapura dibuat seperti mahkota raja dan terbuat dari intan berlian.

Hiasan dari permata yang tersorot sinar surya berkilauan warnanya. Sementara itu, jika angin berhembus, tercium bau wangi bunga yang sangat melenakan.

Di sepanjang kolam pemandian tertata rapi jambangan bunga yang terbuat dari emas dan perak. Bunga-bunganya tengah bermekaran. Warnanya bermacam-macam ada yang putih, merah, kuning, ungu, dan lain sebagainya. Jenisnya antara lain, ada gladiol, anyelir, dahlia, krisan, mawar, melati, dan wijayakusuma. Wijayakusuma adalah bunga kesayangan Dewaputra. Bunganya cantik dan warnanya putih. Bunga itu mekarnya hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Jika seseorang menyaksikan mekarnya bunga wijayakusuma, pertanda orang itu akan mendapat keberuntungan.

Di dekat ketujuh sumur itu, terdapat pohon-pohonan yang dikerdilkan. Di setiap pojok taman terdapat pohon buah. Berbagai macam jenis pohon ada di situ. Setiap saat pohon-pohon itu selalu berbuah. Tempat mandinya pun sangat diperhatikan oleh Dewaputra. Taman Sumur Tujuh itu, benar-benar taman yang diciptakan sesempurna mungkin. Hal ini, semata-mata untuk menunjukkan kasih sayangnya kepada istrinya.

Putri Lenggangkancana sangat takjub menyaksikan semua itu.

Tanpa terasa dari sudut-sudut matanya keluar air yang dirasakan teramat panas. Ia bahagia sekaligus terharu, ada lelaki yang teramat peduli akan kebahagiaan hidupnya.

"Kapan kita pergi ke gurumu?" kata Putri Lenggangkancana sendu.

"Sekarang juga bisa," kata Dewaputra dengan senyum menggoda.

Dewaputra berjalan beriringan dengan Nyi Putri. Mereka menuju istana yang akan ditempatinya. Sepanjang jalan menuju istana, angin semilir dan bunga-bunga harum mewangi. Mereka memetik bunga dan buah yang sudah masak.

"Dewa, coba rasakan," Nyi Putri menyodorkan jambu air pada Dewaputra, "Rasanya sangat manis seperti madu dan menyegarkan. Seumur hidup baru kali ini aku merasakannya. Hmm...enak. Aku benar-benar ingin memakan semuanya. "

Dewaputra hanya tersenyum mendengar celotehan Putri Lenggangkancana. "Jangan serakah, Putri," sambungnya, "Besok masih ada waktu."

Suatu hari yang cerah, langit terang tanpa awan. Dewaputra dan Putri Lenggangkancana menghadap sang Wiku di Gunung Megamendung. Mereka minta dinikahkan. Sesudah itu, Dewaputra segera membawa Putri Lenggangkancana ke istana di dalam Taman Sumur Tujuh dan sejak itu mereka tinggal di sana dengan tenteram dan damai sebagai suami istri.

9. PUTRI LENGGANGKANCANA KE SURGALOKA

Keindahan Taman Sumur Tujuh terkenal ke mana-mana. Bahkan, berita tentang keindahannya itu sampai terdengar oleh tujuh bidadari di kahyangan. Ketujuh bidadari itu gelisah ingin cepat-cepat melihat taman Sumur Tujuh.

"Adik-adikku, kakak dengar di lereng Gunung Karang ada taman yang sangat indah. Tidak ada bandingannya," kata bidadari sulung bercerita penuh semangat.

"Di wilayah mana, Kak?" tanya adiknya yang kedua.

"Kapan kita ke sana?" adik ketiga menyambung.

"Saya ingin berenang di kolam pemandiannya," adiknya yang keempat tak mau ketinggalan.

"Saya ingin memetik bunga yang paling harum," adiknya yang kelima tak mau kalah.

"Saya mau mandi dari sumur yang pertama sampai sumur yang ketujuh," adiknya yang keenam menyambung.

Bidadari yang bungsu diam saja. Ia lebih sering mendengar pembicaraan kakak-kakaknya.

"Adik bungsu, bagaimana?" tanya salah seorang kakaknya.

"Saya ikutan saja. Tapi, saya usul, kita harus mencari waktu

yang tepat supaya tidak ada marabahaya," kata bidadari bungsu sambil tersenyum.

"Oooh...itugampang," kata kakaknya berenam serempak.

Suatu hari, langit agak bening. Hujan turun rintik-rintik. Bianglala berwarna-warni muncul. Dengan suka cita, pelan-pelan ketujuh bidadari itu pun terbang menuju lereng Gunung Karang. Mereka ingin membuktikan berita tentang keindahan taman di Sumur Tujuh.

Sesampainya ketujuh bidadari itu di pintu taman, mereka keheran-heranan, tercengang saat melihat keindahan Taman Sumur Tujuh.

"Wooow...!komentar bidadari sulung.

"Ajaib..."kata bidadari kedua sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Hebat!" komentar bidadari ketiga sambil mengacungkan jempolnya.

"Tidak ada bandingannya," kata bidadari yang lainnya.

"Ck ... ck ...," Bidadari bungsu yang tadinya tidak pernah berkomentar, berdecak, terkagum-kagum.

Angin berhembus. Bunga yang bermekaran itu pun bergoyang-goyang. Bau mewangi tercium oleh ketujuh bidadari. Mereka terlena seakan di alam surgaloka.

"Kak, petik bunga, ya!" kata bidadari ketiga.

"Jangan dulu. Kita mandi di kolam ramai-ramai. Setelah itu, baru bebas."

Keenam bidadari itu pun menuruti perintah kakak sulungnya. Mereka menuju kolam pemandian. Setelah melihat air yang sangat jernih, ketujuh bidadari itu segera membuka baju terbangnya, lalu

menyimpannya di rerimbunan bunga. Setelah itu, mereka saling duluan terjun ke kolam pemandian.

"Huuu ... segarnya," komentar mereka.

"Siapa yang punya taman seindah ini, ya? tanya bidadari bungsu

' Aaah kita tak perlu tahu. Yang penting, sekarang kita bisa bersenang-senang," kata kakak-kakaknya.

Bermacam-macam tingkah laku mereka. Ada yang berenang. Ada yang menyelam. Ada yang saling menyiratkan air. Mereka bersenda gurau sepuas-puasnya.

Setelah puas berenang, mereka segera keluar dari kolam renang. Mereka berganti baju kembali. Selanjutnya mereka memetiki bunga-bunga yang sangat indah. Ada yang disuntingkan di sanggulnya. Ada yang diselipkan di atas telinganya dan ada yang memakainya sebagai hiasan baju. Kecantikan mereka pun bertambah-tambah. Setelah itu, mereka kembali terbang ke kahyangan. Dalam perjalanan. bidadari keempat berkata, "Aduh, kenapa aku lupa tak bawa bunga untuk oleh-oleh!" katanya penuh penyesalan

Tenang saja, Dik," kata kakaknya, bidadari nomor dua,

"Kapan-kapan kita ke sana lagi."

"Aku tadi mencium bunga yang sangat harum baunya. Kurasa tak ada bunga seharum bunga itu. Aku ingin memilikinya," kata bidadari keenam.

"Ah, masa? Bunga apa namanya?" kata adiknya yang nomor lima.

"Barangkali bunga dewa," kata bidadari yang sulung.

"Yang saya tahu, bunga wijayakusuma, Kak," kata bidadari bungsu.

"Oooh ..."keenam bidadari serempak menyahut.

Suatu hari yang cerah, ketujuh bidadari itu pun kembali beramai-ramai turun ke Taman Sumur Tujuh. Mereka mandi dari sumur yang kesatu sampai sumur yang ketujuh. Mereka merasakan kesegaran yang luar biasa. Muka mereka bertambah-tambah cahayanya.

"Ayo, kita berenang," kata bidadari kedua.

"Ayo. Ayo," kata para bidadari itu serempak. Lalu mereka berlarian, menuju kolam pemandian. Mereka berenang sambil bernyanyi dan bersukaria. Bidadari keenam segera naik, lalu memakai pakaian kayangan.

"Kak, aku mau cari bunga wijayakusuma, ya!" ia pamit pada bidadari sulung.

"Hati-hati, Dik," kata bidadari sulung dari dalam kolam.

Bidadari keenam segera mencari sumber bunga yang terwangi di antara bunga-bunga yang berada di taman itu. Ia berjalan ke sana ke mari, tetapi bunga itu tidak ditemukannya. Bidadari keenam pun membuka-buka rerimbunan bunga.

"*Kok nggak* ada, *sih*?" katanya kecewa. Oleh karena sangat kecewa, banyak sekali bunga yang dipetikinya untuk oleh-oleh.

"Adik bungsu, tolong bantu, cari bunga yang aku inginkan," bidadari keenam meminta tolong kepada adiknya. Ia tahu kalau adik bungsunya itu lebih pintar dalam segala hal.

"Tunggu, tunggu sebentar, ya! aku ganti pakaian dulu."

"Cepat, Dik. Nanti *keburu* ketahuan oleh yang punya taman."

Dengan terburu-buru bidadari bungsu berganti pakaian. Setelah itu, ia bersama kakaknya mencari sumber bau wangi itu. Bidadari bungsu dengan sabar dan cermat melayangkan pandangannya. Ia mendekati air mancur yang terletak antara sumur dan kolam pemandian. Di pinggir-pinggir air mancur itu terdapat bunga teratai

putih satu kelompok. Ada pula kelompok bunga teratai merah. Bunga teratai putih ini sangat jarang ditemukan. Bunga ini selain digunakan untuk hiasan juga bisa digunakan untuk obat. Di antara bunga-bunga itulah bunga wijayakusuma tersembul. Bunga itu terdapat di dalam pot yang terbuat dari emas.

"Oooh ... itu! kata bidadari bungsu sambil berlari mendekati air mancur.

"Ada, Dik? Wah, kamu hebat!"

"Itu, lihat!"

"Sayang, sudah layu, Dik," kata bidadari keenam sambil mencium bunga itu. Bunga itu pun hanya satu-satunya yang mekar. Itu pun telah layu. Walaupun sudah layu, bunga itu memang benar-benar harum.

Bidadari keenam segera memetik bunga itu, tetapi bunga itu susah sekali untuk diambil. Sekali lagi ia, meminta tolong adik bungsunya.

"Krrrk ..., "bunga itu pun terputus. Kakaknya tercengang, kaget. Semudah itu, adik bungsunya memetik bunga itu.

"Terima kasih, Dik. Ayo, kita temui saudara-saudara kita."

Bidadari keenam lalu mengajak adiknya segera menemui saudara-saudara di kolam pemandian.

"Kak, lihat ini! kata bidadari keenam kepada kakak sulungnya.

"Waaah ... dapat rezeki, Dik."

"Mudah-mudahan, Kak. Tapi, yang menemukan dan yang bisa memetik tadi itu adik bungsu," kata bidadari keenam.

"Sekarang 'kan sudah dapat. Ayo, kita pulang. Nanti ketahuan orang," kata kakak sulungnya.

Dengan penuh suka cita mereka membawa oleh-oleh bunga yang banyak ke kayangan. Dalam perjalanan mereka pun bergembira ria.

Pada suatu pagi, matahari memancarkan sinar cerahnya. Dewaputra mengajak istrinya berjalan-jalan di tamannya. Sambil berlari-lari kecil, Putri Lenggangkancana melihat-lihat tamannya. Tiba-tiba saja ia berteriak.

"Aduh, Dewa, kenapa bunga-bunga itu?"

Dewaputra melihat gerombolan bunga yang ditunjukkan oleh Putri Lenggangkancana. Ia kaget saat mengetahui kerusakan tamannya. Banyak bunga-bunga yang rusak dipetiki dan terinjak-injak hingga tidak karuan. Letak pot-pot bunga yang rapi pun ada yang bergelimpangan. Tidak beraturan lagi.

"Dewa, bagaimana ini? sudah berapa lama kita tak keluar rumah?" kata Nyi Putri dengan wajah yang menunjukkan kekecewaan.

Dewaputra menggeleng-gelengkan kepala. Ia tidak habis pikir, siapa yang tega merusak tamannya yang indah itu.

"Tenang, Putri," kata Dewaputra membujuk istrinya.

"Tenang, tenang, bagaimana?" bantah Putri Lenggangkancana.

"Sayang, bagaimana kalau kita intai si perusak itu?"

"Hmm...boleh."

"Kapan?"

"Mulai besok. Kalau ketahuan, kita apakan?"

"Kita hukum saja. Biar kapok!"

"Ya harus kita hukum," kata Dewaputra dengan tegas kepada Putri Lenggangkancana. Sejak itu Dewaputra senantiasa menjaga tamannya. Kadang-kadang Putri Lenggangkancana ikut mengintai-intai, kalau-kalau ada orang yang dengan bersembunyi-sembunyi memetiki bunga-bunga mereka. Mereka dengan tekun tidak pernah putus asa mengamati tamannya.

Pada suatu sore yang cerah, nampaklah bianglala di atas kolam

pemandian Sumur Tujuh. Ketika itu, Dewaputra dan Putri Lenggangkancana sedang memeriksa tamannya, tetapi mereka ini memisah, tidak bersama-sama.

"Wah, apa itu?" gumam Putri Lenggangkancana melihat bianglala yang melengkung menuju kolam pemandiannya. Pangkal bianglala itu jatuh tepat ke arah kolam pemandian Taman Sumur Tujuh.

"Aku harus melaporkannya pada suamiku," gumamnya. Putri Lenggangkancana segera mencari Dewaputra hendak melaporkan yang telah dilihatnya.

Dari pojok taman, sebelah barat, Dewaputra pun melihat bianglala itu. Ia langsung mengetahui, apa yang akan terjadi. Sebagai satria kahyangan, ia paham betul bahwa bianglala merupakan tangga bagi bidadari untuk turun dari kayangan ke bumi dan dari bumi kembali lagi ke kayangan.

"Oooh ... tampaknya para bidadari pun telah tahu keindahan Taman Sumur Tujuh ini," katanya sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kalau begitu, bidadari-bidadari itulah yang telah berani merusak tamanku," begitu kata Dewaputra seorang diri. Tanpa memberi tahu Putri Lenggangkancana, ia cepat-cepat terbang ke angkasa. Dewaputra ingin mengetahui apa yang diperbuat oleh bidadari-bidadari itu di tamannya. Menurut pikirannya, jika dilihat dari atas, tentunya akan lebih jelas, itulah sebabnya Dewaputra terbang ke atas taman.

Putri Lenggangkancana kebingungan sebab setelah keliling taman, ia tidak menemukan suaminya. Mau berteriak memanggil-manggil suaminya takut kedengaran oleh orang yang merusak tamannya. Mau diam saja, ia tidak berani. Di sisi lain, bianglala itu sangat menarik perhatiaannya. Putri Lenggangkancana kembali lagi

ke tepi kolam. Ia *geregetan*, ingin benar segera mengetahui orang yang berani merusak taman kesayangannya itu.

"Ayo, kejar aku!" kata bidadari yang satu pada yang lainnya.

"Nyelamnya, jangan dalam-dalam. Aku 'kan tak bisa melihat kamu," jawab bidadari yang satunya lagi.

"Awas kamu," kata bidadari yang satunya sambil menyirat-nyiratkan air pada kakak-kakaknya.

Mereka tertawa girang dan sangat riuh. Membuat suasana di kolam renang sangat meriah.

Sampai di tepi kolam, Putri Lenggangkancana tertegun. Nyi Putri mendengar suara wanita yang tengah bersenda gurau di kolam. Jantungnya langsung berdebar-debar. "Jangan-jangan suami-ku ...? Ah, tidak... tidak mungkin. Ia seorang laki-laki yang baik," gumamnya.

Perlahan-lahan, Putri Lenggangkancana lebih mendekati tepi kolam dan makin dekat. Semakin dekat. Akhirnya, makin jelaslah kedengaran suara senda gurau para wanita di kolam itu. Nyi Putri mengintip di balik semak-semak, dekat rimbunan bunga. Ia dapat melihat segala sesuatu dengan jelas apa yang tengah terjadi di kolamnya.

"Oh..." katanya sambil menutup mulutnya, "Ini pasti yang disebut bidadari. Ya, Hyang Tunggal ... betapa cantiknya mereka. Perempuan tercantik pun di dunia ini tak bisa menandingi kecantikan mereka," gumamnya seorang diri.

Putri Lenggangkancana dengan jelas dapat melihat tujuh orang bidadari beramai-ramai mandi di kolam itu, bersendau-gurau dan bersembur-semburan air kolam yang sangat jernih.

"Woow ... apa itu? tunjuk Nyi Putri pada onggokkan pakaian bidadari. Dengan langkah yang sangat lambat, Putri Lenggang-

kancana mendekati onggokan pakaian para bidadari.

Tepat di dekat Putri Lenggangkancana bersembunyi di balik semak-semak itu, tergeletak onggokan pakaian para bidadari itu. Ia lupa akan rencana semula. Mulanya Nyi Puti hendak mengetahui siapa yang telah berani merusak tamannya dan akan menjatuhkan hukuman terhadap siapa saja yang bersalah. Namun, gemerlapnya pakaian bidadari dan kelembutan kainnya telah menyihir Putri Lenggangkancana.

"Waduh ... indahnya," Nyi Putri pun membolak-balikkan pakaian para bidadari satu persatu.

Perhatiannya tertarik kepada pakaian-pakaian para bidadari itu. Dibandingkan dengan pakaian yang dipakainya, benar-benar ia merasa rendah diri. Pakaian para bidadari itu memang jauh lebih indah, lebih halus, dan sangat gemerlapan.

Putri Lenggangkancana menjadi malu terhadap dirinya sendiri.

"Beginilah dunia. Benar-benar tidak sempurna. Dulu aku merasa pakaian yang diberikan oleh Baginda Prabu Siliwangi adalah pakaian yang paling sempurna di dunia. Pakaian yang seindah-indahnya yang dipesan dari perancang pakaian terkenal dunia. Kini? Rasanya, pakaianku benar-benar terburuk di dunia ini. Menjadi seonggok kain jorok yang tidak ada artinya," gumam Putri Lenggangkancana sambil memegang sebuah pakaian bidadari yang berwarna keputih-putihan. Rancangan pakaian itu memang benar-benar indah. Selain dihiasi renda-renda yang bagus juga diteretesi permata-permata putih dan merah muda yang memancarkan sinarnya, kilau kemilau.

"Ah, aku ingin mencobanya. Aku suka modelnya. Permatanya pun menarik," kata Nyi Putri bicara sendirian.

Pakaiannya sendiri dicopot lalu ditinggalkan. Putri Lenggang-kancana lalu memakai pakaian bidadari.

"Aduh, alangkah nyamannya mengenakan pakaian bidadari ini," katanya sambil memutar-mutarkan tubuhnya.



"Woow...apa itu? tunjuk Nyi Putri pada onggokan pakaian bidadari.

Pakaiannya sendiri lalu dionggokkan di tanah di balik semak-semak bercampur dengan pakaian para bidadari. Dengan mengena-

kan pakaian bidadari itu, Putri Lenggangkancana berjalan-jalan di taman. Sambil memetiki bunga, ia berdendang dan menciumi bunga-bunga yang harum baunya. Hatinya merasa riang.

Dengan mengenakan pakaian bidadari, Putri Lenggangkancana tak ubahnya seperti bidadari dari kahyangan. Tidak ada seorang pun yang dapat membedakan apakah ia seorang manusia atau seorang bidadari.

Sementara itu, Dewaputra yang tengah terbang di angkasa melihat ada beberapa orang bidadari mandi di kolam dan seorang bidadari lainnya berjalan-jalan sambil memetiki bunga-bunga.

"Itu dia yang merusak tamanku. Sampai istriku marah-marah," gumam Dewaputra." "Apa hukuman yang patut kuberikan? Ah, sebaiknya kukembalikan dia ke asalnya," sambungnya.

Sesudah berpikir demikian itu, Dewaputra meniupkan angin yang sangat kencang ke arah seorang bidadari yang tengah memetiki bunga.

"Wust ...! Angin kencang menerpa Putri Lenggangkancana. Tubuhnya melayang-layang ringan tersedot ke atas.

"Tolooong ... Dewa ... tolong," jerit Putri Lenggangkancana ketakutan. Oleh karena sangat terkejut Putri Lenggangkancana berteriak-teriak minta tolong. Namun, suaranya tidak terdengar oleh Dewaputra.

"Beginilah akhir hidupku. Sepi. Sendiri dalam ketakutan. Kebahagiaanku bersama lelaki yang kucintai hanya sekejap. Ya, Hyang Tunggal ...aku mohon keselamatan. Jika ini telah menjadi perjalanan hidupku, kuterima dengan senang hati," gumamnya sendu.

Putri Lenggangkancana tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya terikutkan poros angin. Terbangnya pun makin ke atas. Terus ke

atas. Terus ... hingga sampailah ia di surgaloka.

Sementara itu, Dewaputra bermaksud mengembalikan bidadari-bidadari yang lainnya. Namun, mereka masih berada di dalam kolam, belum mengenakan baju kahyangan.

Para bidadari yang sedang asyik mandi dan bersendau-gurau itu pun terkejut. Gelak tawa mereka berhenti seketika saat mendengar teriakan minta tolong.

"Adik-adik cepat pakai baju," perintah bidadari sulung.

"Ada bahaya, Kak?"

"Ya. Cepatlah," jawab kakak yang sulung.

Mereka mengira bencana telah datang. Untuk itu, mereka bergegas naik ke darat. Dengan cepat-cepat mereka mengambil pakaian masing-masing.

Keenam bidadari yang enam telah mendapatkan pakaiannya masing-masing, lalu mengenakannya. Namun, bidadari bungsu merasa heran ia tidak menemukan pakaiannya. Ia hanya menemukan seonggok pakaian yang buruk.

"Kak, aku tidak menemukan bajuku," kata bidadari bungsu hampir menangis. Raut wajahnya memerah sedih.

"Aduh Adik, tadi kamu simpan di mana?"kata kakaknya yang lain.

"Di sini, dekat punya kakak."

"Itu, apa?"

"Baju. Tapi, bukan bajuku. Baju itu jelek sekali."

"Mengapa pakaianmu berubah menjadi buruk?" kata kakaknya yang lain.

"Cepat pakai, Dik! Nanti keburu datang bahaya."

Oleh karena takut bahaya dan bencana akan datang menimpa mereka, pakaian yang buruk itu pun dipakai juga oleh bidadari

bungsu. Ternyata pakaian Putri Lenggangkancana pas benar dengan tubuh bidadari itu. Begitu pula, pakaian bidadari bungsu cocok sekali dikenakan Putri Lenggangkancana.

"Ayo, Adik-adik, cepat!" kata bidadari sulung segera mengajak terbang adik-adiknya.

Bidadari sulung dan kelima adiknya segera terbang melalui tangga-tangga bianglala. Mereka cepat naik ke kayangan.

"Kakak, tungguūu.... Aku tak bisa terbang," kata adiknya. Air matanya berhamburan, mengalir lepas. Ia sangat sedih ditinggal sendirian di taman itu.

"Ah, kakak-kakakku sangat kejam. Meninggalkan aku sendirian," kata bidadari bungsu suaranya terputus-putus. Makin lama makin lemah sambil menangis tersedu-sedu di pinggir kolam. Tidak lama kemudian, Dewaputra turun dari angkasa. Ia menghampiri bidadari yang mengenakan pakaian Putri Lenggangkancana.

"Istriku Lenggangkancana, sedang apa?" tanya Dewaputra.

Bidadari bungsu itu tersentak, tetapi ia diam saja. Ia tidak menduga ada seorang laki-laki mendekatinya.

Dewaputra tidak menduga dan tidak merasa bahwa yang dide katinya itu sebenarnya bukanlah isterinya, melainkan seorang bidadari.

Memang ajaib, wajah bidadari itu mirip sekali dengan wajah Putri Lenggangkancana. Bukan hanya wajah saja yang sepadan antara bidadari itu dengan Putri Lenggangkancana, tetapi juga suaranya, semua gerak-gerik, dan perilakunya. Pokoknya segala-galanya yang ada pada diri Putri Lenggangkancana sama dengan yang ada pada diri bidadari bungsu. Seperti dua orang bersaudara kembar.

Setelah dekat dengan bidadari bungsu, berkatalah Dewaputra,

"Istriku, mari kita pulang. Sudahlah jangan ditangisi. Nanti kita atur lagi tamannya." Dewaputra pun menggenggam tangan "istrinya".

Mula-mula bidadari bungsu itu pun takut dan malu melihat Dewaputra mendekatinya. Bahkan, ia berusaha memalingkan mukanya.



"Kakak, tungguuu.... Aku tak bisa terbang," kata adiknya.

"Kenapa kau ini. Ayolah," kata Dewaputra memaksa perempuan yang disangka istrinya itu untuk berdiri. Lalu sambungnya, "Kamu tahu istriku, bidadari yang bersalah itu telah kuhukum. Ia tentu tidak akan berani lagi datang ke mari merusak bunga-bunga di taman kita," Dewaputra menjelaskan pada perempuan itu penuh semangat. Lalu katanya, "Istriku, untuk kebahagianmu aku rela berbuat apa saja. Percayalah padaku."

Mendengar kata-kata Dewaputra yang lembut dan penuh kasih sayang, serta perhatian, hilanglah rasa takut bidadari bungsu. Ia pun tersenyum manis.

"Oh...lelaki ini menyangka aku ini istrinya. Padahal, istrinya itulah yang telah dihukumnya. Dunia benar-benar jungkir balik," gumam bidadari bungsu.

"Nah, begitu...senyum,'kan tambah manis," Dewaputra menggoda istrinya. Sambil mengusap air mata istrinya yang meleleh.

Sambil bergandengan tangan, bidadari bungsu memastikan bahwa istri Dewaputralah yang telah mengambil pakaiannya. Pakaian yang kini dipakainya itu tentulah pakaian istri Dewaputra, demikianlah pikir bidadari bungsu.

"Besok kita rapikan tamannya, ya!" ajak Dewaputra.

Bidadari bungsu mengangguk sambil tetap tersenyum manis. Ia belum berani mengeluarkan kata-kata, takut salah bicara. Sambil berjalan menuju istana, ia melamun. Ia teringat kakak-kakaknya yang tega meninggalkannya. Bidadari bungsu membayangkan nasib buruk akan menimpa dirinya.

"Ah, gara-gara pakaianku hilang. Aku tidak dapat terbang dan kembali ke tempat asalku," gumamnya. "Aduh!!!" jeritnya.

"Kenapa?" tanya Dewputra penuh perhatian.

"Kakiku terantuk batu."

"Makanya...janganmelamun. Coba lihat?" kata Dewaputra

"Ah, tak apa-apa,"Dewaputra pun mengusap-usap jari kaki bidadari bungsu.

Sepintas lalu kecemasan menyiksa diri bidadari bungsu. Berbagai pertanyaan menyerbu benaknya. Bagaimanakah kelak kemudian hari hidupnya bersama lelaki itu? Bagaimanakah aku akan dapat melangsungkan hidup di bumi ini?

Bidadari bungsu berusaha sekuat tenaga menguasai dirinya. Ia berusaha untuk tidak lagi meneteskan air mata kepedihan. Di sisi lain, hatinya berbicara bahwa itulah takdir Yang Mahakuasa.

Setelah dapat menguasai dirinya, bidadari bungsu pun bersikap agak tenang. Ia mulai bisa merasakan kehalusan dan kelembutan tangan Dewaputra yang menggandengnya.

"Istriku, Lenggangkancana, apa rencanamu nanti malam?"

"Oooh ...aku ...aku belum ada rencana. Maafkan, aku."

"Jangan merasa bersalah, seperti itu. Kalau kau tidak ada rencana, aku ingin mengajakmu menikmati sinar bulan dari puncak gunung. Kau setuju?"

"Baiklah," kata bidadari bungsu. Lelaki ini, memanggil aku Lenggangkancana dan aku disangka istrinya, begitu pikir bidadari bungsu. Baiklah, sejak hari ini aku memakai nama Lenggangkancana dan menjadi istrinya.

Sejak itu, Dewaputra hidup bersama-sama dengan bidadari bungsu sebagai suami istri. Selama-lamanya Dewaputra tidak mengetahui bahwa istrinya yang sekarang ini bukanlah Putri Lenggangkancana, melainkan bidadari dari kayangan. Barangkali memang sudah takdirnya, Dewaputra yang berasal dari kahyangan, juga harus kawin dengan yang berasal dari kahyangan, yaitu bidadari.

Malang tak boleh ditolak, mujur tak boleh diraih. Begitulah takdir seorang makhluk. Kita hanya berencana, hanya Tuhan jualah yang menentukan.

Menurut kepercayaan orang-orang, sampai sekarang Dewaputra dengan bidadari itu masih tetap tinggal di Taman Sumur Tujuh. Sampai sekarang keindahan taman Sumur Tujuh itu masih tetap terpelihara, hanya mata manusia biasa tidak bisa melihat dan mengetahuinya. Yang dapat dilihat oleh mata manusia hanyalah sumur yang berjumlah tujuh buah itu. Sekarang taman yang indah itu tidak nampak lagi bekas-bekasnya. Oleh masyarakat Pandeglang dan sekitarnya, Sumur Tujuh ini dianggap keramat.

Tidak sedikit orang datang pada waktu-waktu tertentu ke Sumur Tujuh ini. Mereka bermaksud memohon agar niat atau cita-citanya terkabul.

10. PULANG

"Begitulah cerita asal-usul dan keajaiban Sumur Tujuh ini, anak-anak," kata Paman Sudin.

"Paman, hebat, ya, cerita Putri Lenggangkancana," kata Meis mengangguk-anggukan kepalanya. "Tapi, Meis kasihan sama Dewaputra kenapa dia sampai tidak bisa membedakan istrinya dengan bidadari bungsu."

"Namanya juga cerita, Neng. Tidak semuanya masuk akal. Yang perlu kita ambil hikmahnya adalah Tuhan telah amat sangat bijaksana. Dia telah memasangkan manusia dengan manusia. Jin berpasangan dengan jin dan orang dari kahyangan berpasangan dengan orang dari kahyangan.

"Kalau Putri Lenggangkancana nasibnya sudah enak, ya, Paman?" Aria menyela.

"Barangkali, 'kan sudah berada di surgaloka sesuai dengan firasat bapaknya, Pendeta Puncakmanik."

"Pak, ayo, Pulang. Mimi capai, nih!"

Hari hampir senja. Dari ufuk sebelah barat bola matahari kelihatan memerah dan sebentar lagi hari pun akan berganti. Matahari akan tenggelam. Sambil berjalan menuruni lereng Gunung Karang, Aria dan Meis melihat-lihat bunga hutan yang indah.

"Mi, lihat bunga-bunga itu, cantik sekali, ya!" kata Meis.

"Heeh..."Mimi mengangguk kelelahan.

"Paman, boleh *nggak* ambil bunga itu?" Meis menunjuk bunga anggrek bulan yang bunganya tengah mekar. Bunganya terlihat indah terkena bias matahari senja.

"Buat apa, Meis? tanya Aria."

"Untuk oleh-oleh Ibu, Mas. Ini tandanya kita benar-benar pergi."

Paman Sudin merasa kasihan melihat keponakannya yang kelihatannya ingin benar memiliki bunga itu.

"Ambil satu, ya! jangan sampai kita merusak lingkungan."

"Oke...Paman,'kan masih banyak itu di atas pohon jati.

"Paman, liburan tahun depan, kita pergi lagi, ya!" ajak Meis.

"Iyaaa..."kata Paman Sudin sambil menganggukkan kepalanya.

"Ah, *nggak* Pak. Gantian. Nanti, Uwa[4)] yang ngajak kita," Mimi tidak menyetujui pendapat ayahnya.

"Mimi *nggak* mau rugi, Mas," kata Meis mengadu pada kakaknya.

"Tenang aja, Mi. Liburan nanti, kita pergi ke Pangandaran. Sekarang kita 'kan melihat gunung. Tahun depan kita beralih pemandangan, melihat laut. "

"Ide yang bagus, Mas," kata Mimi sambil mengacungkan jempolnya.

Keempat orang itu pun berjalan beriringan. Angin perlahan mengiringi kepulangan mereka. Udara bertambah dingin. Senja pun makin tua.

Mereka berjalan melewati sawah dan ladang. Padi di sawah tengah menguning, sedangkan ladang-ladang meng-hijau membuat orang senang memandangnya. Anak gembala meniup seruling sambil menggiring gembalanya menuju kandang.

---

4) panggilan terhadap kakak dari ayah atau ibu

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2002

Melalui bacaan sastra yang dijalin dengan kata-kata indah, anak belajar mengembangkan kesadarannya akan keindahan bahasa sehingga kelak ia mampu untuk mengapresiasi bahasa. Bacaan sastra juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Anak akan keluar dari dunia kesehariannya, mengelana melewati ruang dan waktu yang membuatnya mendapat pengalaman baru atau gagasan dalam perspektif baru.

Putri Jambul Emas (Juhriah)
Bidadari Turun ke Bumi (Erli Yetti)
Tiga Ksatria dari Dagho (M. Abdul Khak)
Keajaiban Sumur Tujuh (Atisah)
Si Lanang dan Punai Ajaib (Mustakim)
Kisah Golek Kencana (Joko Adi Sasmito)
Anak Kecil yang Menjadi Kera (Alma Evita Almanar)
Petualangan Si Kancil (Prih Suharto)
Putri Hijau (Arie Andrasyah Isa)
Derita Sasandewini dan Suntre (Wiwiek Dwi Astuti)
Maharaja Garebeg Jagad (Nikmah Sunardjo)
Putri Denda Mandalika (S.S.T. Wisnu Sasangka)
Tujuh Cerita dari Rimba Belantara (E
Kisah Rajo Ameh dan Bacindai Aluih (Fa
Putri Ringin Kuning (E
Manusia Pertama itu dari Kepitin

899.
A

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
ISBN 979-685-230-6